

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman serta kenaikan teknologi ataupun informasi yang makin melesat merupakan satu di antara faktor pendorong pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang makin melesat berdampak pada tiap perusahaan yang ada. Perusahaan harus mampu bertahan serta berkembang di tengah-tengah perkembangan zaman serta kemajuan teknologi dan informasi. Agar bisa bertahan serta berkembang tiap perusahaan yang ada sepatutnya punya tujuan yang terarah sekaligus jelas. Umumnya sebuah perusahaan punya tujuan pada jangka pendek hingga jangka Panjang.

Tujuan dari sebuah perusahaan yakni meraih laba setinggi-tingginya serta membaut meningkat nilai perusahaan setinggi-tinggi nya secara berkesinambungan. Keuntungan yang berkembang dan stabil bisa menunjang kenaikan nilai sebuah perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi umumnya merepresentasikan kondisi keuangan yang sehat, kinerja manajerial yang baik dan ekspektasi pertumbuhan yang *positive* dari yang mempunyai kekrusialan (Budiandriani, 2025). Apabila nilai dari sebuah perusahaan ini secara konsisten tinggi tentunya ini akan sangat menarik untuk para investor. Akan banyak investor yang melaksanakan pembelian saham sebuah perusahaan jika nilai perusahaan dari perusahaan tersebut tinggi dan konsisten.

Satu dari banyaknya cara untuk menelaah nilai sebuah perusahaan yakni dari melihat *price to book value*. *price to book value* yakni komparasi antara nilai pasar saham dan nilai buku, kemudian harga sebuah saham bisa untuk diukur, termasuk pada *undervalued* ataupun *overvalued*. *price to book value* sendiri dikenali oleh investor menjadi satu di antara faktor yang begitu fundamental untuk menetapkan nilai sebuah saham bagi perusahaan yang dengan konsisten membagikan tawaran harga yang wajar dan masuk akal yang hendak dijual ataupun dibeli. Pilihan tersebut bisa memperkuat investor memperkirakan peluang kerugian ataupun keuntungan yang akan diraih di waktu mendatang (Budi Dharma, 2023). Mengacu Alamsyah et al. (2024), saham pada dasarnya yakni surat berharga yang menunjukkan bukti kepemilikan yang valid pada Sebagian aset perusahaan, dimana fluktuasi nilainya di pasar menunjukkan kondisi fundamental perusahaan tersebut.

Jika seorang investor ingin menilai apakah *price to book value* suatu perusahaan termasuk *overvalued* ataupun *undervalued* yakni dengan cara melihat hasil dari perhitungan *price to book value* nya. Umum nya jika *price to book value* nya bernilai di bawah 1 hal tersebut menunjukkan bahwa nilai dari sebuah perusahaan *undervalued* ataupun murah, jika PBV nya sama dengan 1 maka nilai sebuah perusahaan dinilai *fairvalued* ataupun wajar tidak murah dan tidak mahal, dan jika PBV sebuah perusahaan lebih dari 1 menunjukkan bahwa nilai sebuah perusahaan *overvalued* ataupun mahal (Mariauli Sihombing, 2025).

Ada berbagai faktor yang bisa menyumbang pengaruh nilai PBV sebuah perusahaan yakni mencakup likuiditas, *leverage*, serta profitabilitas dari sebuah perusahaan. Rasio likuiditas ialah rasio yang meninjau kapabilitas perusahaan

untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. *Leverage* ialah kapabilitas perusahaan untuk mencukupi seluruh kewajiban dirinya ataupun menelaah sejauh apa perusahaan tersebut dibiayai oleh utang. Rasio profitabilitas ialah kapabilitas perusahaan untuk meraih laba dengan modal yang tersedia.

Dalam studi kali ini peneliti mengambil variabel X_1 *current ratio* dari likuiditas karena tingginya rasio *current ratio* memberi indikasi ketersediaan aset lancar yang memadai, sehingga perusahaan yang mempunyai likuiditas kuat cenderung mendapatkan kepercayaan lebih dari para pemodal. Kondisi likuiditas yang stabil ini membangun reputasi *positive* perusahaan di dalam modal, yang akhirnya membagikan dampak optimis pada kenaikan nilai perusahaan (Rizka Annisa, 2017). Pada variabel X_2 dari *leverage* penulis mengambil *debt to equity ratio* karena beban utang yang besar sering kali membagikan tekanan pada sumber pendanaan internal perusahaan karena alokasi modal harus diprioritaskan untuk pelunasan kewajiban. Sebaliknya, struktur modal yang didominasi oleh dana internal (utang rendah) memperlihatkan ketahanan finansial untuk menutupi liabilitas yang ada. Kondisi keuangan yang sehat ini ialah daya tarik tersendiri untuk investor terkait penanaman modalnya (Witri Aryani, 2021). Sementara pada variabel X_3 dari profitabilitas penulis mengambil *return on equity* karena dari segi teoritis korelasi antara *return on equity* dengan *price to book value* ialah *positive* yang mana bila rasio *return on equity* meningkat mempunyai arti nilai perusahaan meningkat. Tingginya nilai *return on equity* menunjukkan penerimaan perusahaan dalam kesempatan investasi yang baik serta tata kelola biaya yang efektif. Profitabilitas mempunyai peran yang sangat krusial serta harus diperhatikan untuk

menilai kondisi keuangan. Perusahaan yang mempunyai keuntungan ataupun profit besar merupakan perusahaan yang diminati investor, perusahaan yang punya profitabilitas tinggi menjadi perusahaan yang diminati oleh para investor. *return on equity* mempunyai fungsi sebagai indikator yang dipakai untuk mengukur sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan meningkatnya *return on equity* sebuah perusahaan, mempunyai arti makin besar juga nilai PBV perusahaan terkait. Dari membaiknya pertumbuhan profitabilitas perusahaan, maka dari itu optimisme terhadap proyeksi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang akan berbanding lurus dengan kenaikan apresiasi pasar. Kondisi itu memberi indikasi yakni makin *positive* prospek bisnis yang ditunjukkan, dengan begitu makin tinggi juga penilaian investor pada nilai perusahaan tersebut (Dwiyanti, 2024).

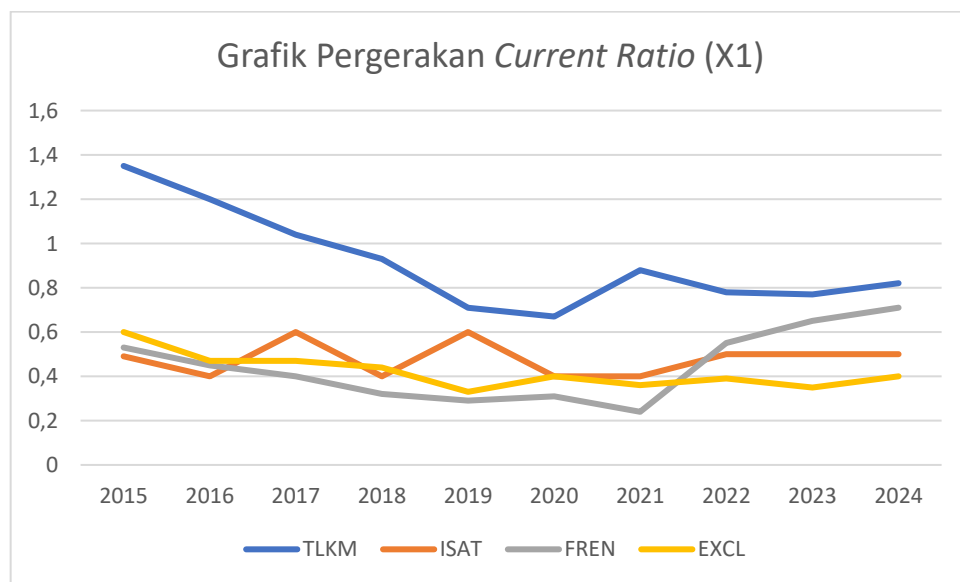
Berbagai perusahaan yang akan ditetapkan sebagai objek penelitian yakni perusahaan yang tunduk terhadap UU No. 8 tahun 1995 terkait pasar modal. Mengacu pada UU tersebut, perusahaan mempunyai keharusan untuk memaparkan informasi secara terbuka tentang laporan keuangan secara berkala, yang mana informasi tersebut bisa dijadikan landasan untuk investor untuk meninjau performa perusahaan baik dari berbagai rasio keuangan ataupun nilai perusahaan. Subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler di era globalisasi serta digitalisasi saat ini sudah bertransformasi dari sekedar penyedia layanan suara menjadi hal yang sangat vital bagi seluruh sektor ekonomi. Sejak tahun 2015, dunia mengalami pergeseran yang masif ke arah ekonomi digital yang dimana menuntut konektivitas tanpa batas. Tiap perusahaan dan juga pelaku ekonomi dituntut harus mampu adaptasi dengan

perkembangan digitalisasi yang masif ini. Maka sebabnya telekomunikasi dan jaringan seluler mempunyai peran yang sangat vital di era globalisasi serta digitalisasi saat ini terutama tahun 2015-2024, dimana banyak inovasi dan juga teknologi yang berkembang dengan sangat pesat disandingkan pada sebelumnya. Krusialnya telekomunikasi dan jaringan seluler bukan hanya pada sektor ekonomi saja tetapi bagi seluruh elemen dan juga masyarakat.

Selama periode 2015-2024, subsektor ini menghadapi tantangan yang unik yakni, perkembangan serta pergeseran dari era 4G menuju implementasi 5G yang dimana perusahaan memerlukan belanja modal yang sangat besar agar mampu bersaing. Ada juga aksi korporasi seperti merger dan akuisisi contohnya yakni merger antara Indosat dan Tri yang menunjukkan upaya sebuah perusahaan untuk mampu bertahan. Adapun pandemi COVID 19 dari tahun 2020-2022 yang menyebabkan masyarakat sangat membutuhkan jaringan seluler untuk tetap terhubung dengan adanya pembatasan interaksi secara langsung serta memaksa seluruh kegiatan dilaksanakan secara online. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam situasi dan kondisi apapun terutama saat digitalisasi bahkan saat pandemi subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler menjadi sangat krusial bagi seluruh elemen dan juga masyarakat.

Meskipun subsektor ini sangat dibutuhkan, kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia dalam 10 tahun terakhir (2015-2024) menunjukkan tren yang fluktuatif. Ada masanya perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi akan tetapi nilai perusahaan nya tidak meningkat secara *significant*, ataupun bahkan sebaliknya. Untuk *current ratio* mayoritas dari perusahaan subsektor

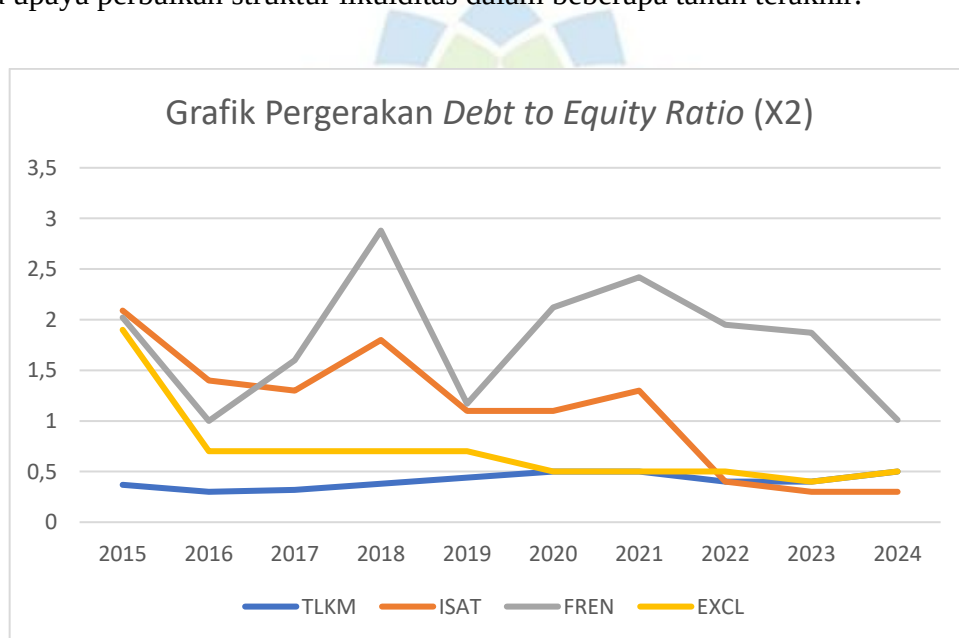
telekomunikasi dan jaringan seluler cenderung mempunyai tingkat *current ratio* yang rendah yakni di bawah 1 ataupun di bawah 100% dari tahun 2015-2024. Berbanding terbalik dengan *debt to equity ratio* yang mengalami tren fluktuatif dalam tahun 2015-2024. Berikut merupakan grafik pergerakan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* serta *price to book value* perusahaan subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler tahun 2015-2024.



Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan Current Ratio perusahaan subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler tahun 2015-2024

Berlandaskan gambar diatas, terlihat bahwasannya periode 2015-2024 subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler dengan konsisten menunjukkan tingkat *current ratio* yang relatif rendah yakni mayoritas ada dibawah 1,00 (ataupun 100%). Hal tersebut memberi indikasi yakni aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut lebih kecil disandingkan pada kewajiban jangka pendeknya. TLKM (Telkom) yakni satu-satunya emiten yang mengawali periode dengan *current ratio value* di atas 1,00 ataupun 1,35 periode 2015. Akan tetapi, terjadi tren penurunan yang signifikan hingga menyentuh titik terendah di tahun

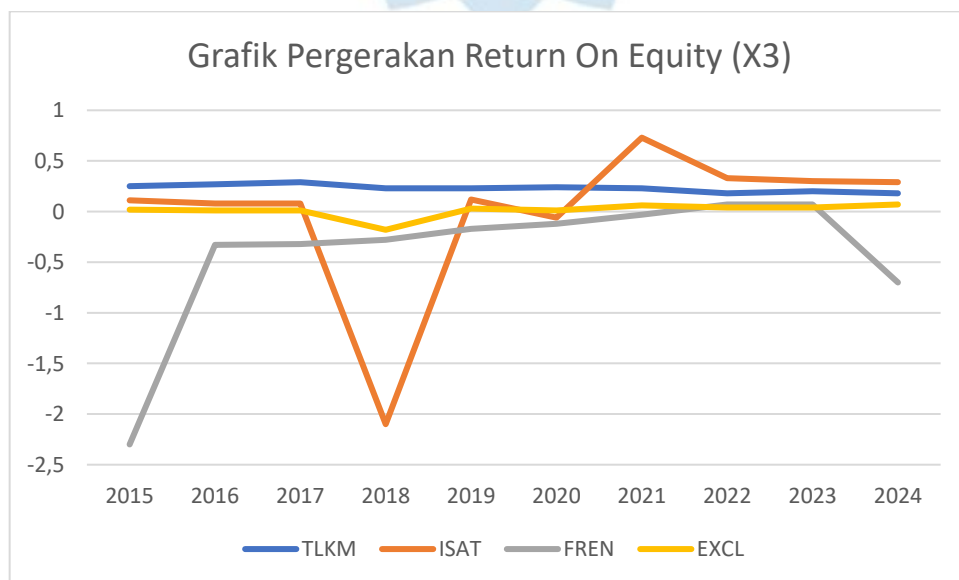
2020. Meskipun pemulihan pasca 2020, posisinya tetap bertahan dibawah 1,00 yang menunjukkan ada pergeseran strategi manajemen modal kerja ataupun kenaikan utang ataupun kewajiban jangka pendek. Sementara itu ketiga emiten lainnya, yakni ISAT (Indosat), FREN (Smartfren), EXCL (XL Axiata) menunjukkan pergerakan yang lebih fluktuatif dan ada pada zona yang lebih rendah yakni di bawah 0,6 pada sebagian besar periode. Terkhusus untuk FREN (Smartfren), terlihat adanya kenaikan tajam sejak tahun 2021-2024, mendekati angka 0,8 yang bisa diartikan ada upaya perbaikan struktur likuiditas dalam beberapa tahun terakhir.



Gambar 1. 2 Grafik Pergerakan Debt to Equity Ratio perusahaan subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler tahun 2015-2024

Berlandaskan gambar 1.2 pergerakan *debt to equity ratio* menunjukkan tingkat volatilitas yang tinggi, terutama pada emiten swasta. Hal tersebut menunjukkan adanya ketergantungan yang dinamis terhadap pendanaan eksternal (utang) untuk membiayai ekspansi infrastruktur telekomunikasi dan jaringan seluler yang padat modal. TLKM (Telkom) menunjukkan struktur modal yang paling stabil. Nilai *debt to equity ratio* TLKM (Telkom) secara konsisten ada dibawah 1,00 ataupun rata-

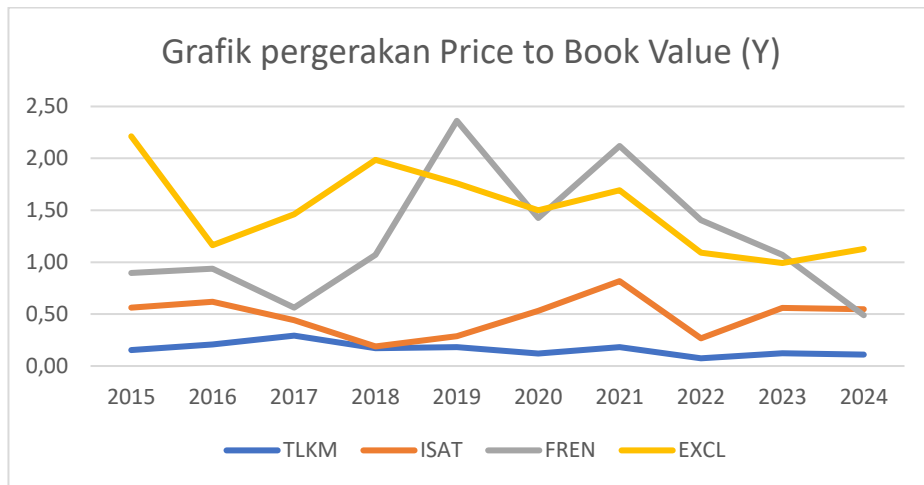
rata ada di 0,4 hingga 0,5. Kondisi itu menunjukkan pengelolaan keuangan yang sehat serta kemandirian yang kuat disandingkan kompetitornya. FREN (Smartfren) menjadi perhatian utama karena mempunyai tingkat leverage tertinggi. Nilai DER *FREN* (Smartfren) sempat melonjak drastis hingga mendekati 3,00 periode 2018 dan tetap fluktuatif di angka tinggi hingga tahun 2023. Tapi, terlihat upaya restrukturisasi yang *significant* di tahun 2024 sehingga nilai *debt to equity ratio* turun tajam kembali ke level 1,0. Sementara itu kedua emiten lainnya yakni ISAT (Indosat) dan EXCL (XL axiata), keduanya mengawali periode 2015 dengan *debt to equity ratio* yang cukup tinggi sekitar 2,00. Tapi, ada tren penurunan yang konsisten secara jangka Panjang. Sejak 2022, baik ISAT (Indosat) ataupun EXCL (XL axiata) berhasil menekan tingkat utang mereka hingga dibawah 0,5 menyamai stabilitas TLKM (Telkom).



Gambar 1. 3 Grafik Pergerakan Return On Equity perusahaan subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler tahun 2015-2024

Berlandaskan gambar 1.3, profitabilitas sektor telekomunikasi dan jaringan seluler yang diukur melalui *return on equity* periode 2015-2024 menunjukkan

fenomena kesenjangan kinerja yang sangat lebar. Sementara pemimpin pasar cenderung stabil, emiten lain mengalami gejolak laba yang ekstrem hingga menyentuh zona *negative* (kerugian bersih yang menggerus modal). TLKM (Telkom) menunjukkan performa yang stabil dan konsisten *positive* diatas angka 0 ataupun sekitar 0,2 ataupun 20%. Kondisi itu memberi indikasi yakni TLKM (Telkom) secara konsisten mampu membagikan imbal hasil yang sehat bagi para pemegang sahamnya. ISAT (Indosat) mengalami fluktuasi yang paling dramatis. Titik terendah terjadi saat tahun 2018 dimana *return on equity* merosot tajam, hingga dibawah -2,0. Tapi, ISAT (Isat) menunjukkan pemulihan luar biasa (*turnaround*) sejak 2019, bahkan sempat memuncak periode 2021 efek dari merger serta penjualan menara, dan kini stabil diposisi *positive* yang lebih tinggi dari TLKM (Telkom). FREN (Smartfren) menunjukkan kinerja *return on equity* yang *negative* hampir di sepanjang periode 2015-2024. Ini mencerminkan tantangan besar untuk mencapai profitabilitas yang berkelanjutan meskipun perusahaan terus melaksanakan ekspansi. EXCL (XL axiata) cenderung stabil di angka *positive* yang rendah ataupun mendekati nol. Meskipun tidak sekuat TLKM (Telkom), EXCL (XL axiata) mampu menjaga konsistensi agar tidak jatuh ke kerugian seperti competitor swasta yang lain



Gambar 1. 4 Grafik pergerakan *Price to Book Value* perusahaan subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler tahun 2015-2024

Berlandaskan gambar 1.4, pergerakan *price to book value* pada subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler tahun 2015-2024 menunjukkan tren yang sangat fluktuatif dan cenderung menurun secara agregat di akhir periode. Fenomena ini menarik karena menunjukkan adanya dinamika tingkat kepercayaan investor pada prospek bisnis masing-masing emiten di tengah persaingan industri yang ketat. TLKM (Telkom) secara mengejutkan, meskipun nilai *return on equity* paling stabil, *price to book value* TLKM (Telkom) justru merupakan yang terendah dan paling datar diantara kompetitornya yakni konsisten dibawah 0,5. Ini menunjukkan bahwa harga pasar TLKM (Telkom) sangat murah disandingkan nilai asetnya, mencerminkan karakteristik saham *blue chip* yang tidak terlalu volatil. ISAT (Indosat) mempunyai pergerakan yang stabil di bawah 1,0. Meskipun sempat mencapai titik terendah periode 2018 yang selaras dengan anjloknya *return on equity* mereka saat itu, ISAT (Indosat) menunjukkan tren perbaikan nilai perusahaan pasca merger hingga kembali ke level 0,5 pada 2024. FREN (Smartfren) menunjukkan pergerakan yang paling spekulatif. *price to book value* FREN

(Smartfren) sempat melonjak drastis pada 2019 yang menyentuh hampir 2,4 dan 2021 yang melampaui seluruh kompetitornya. Tapi, di tahun 2024, nilai PBV FREN (Smartfren) anjlok di bawah 0,5 yang memberi indikasi penurunan drastis kepercayaan investor ataupun harga pasar yang saat ini dibawah nilai buku asetnya. EXCL (XL axiata) mengawali periode 2015 dengan nilai PBV tertinggi yakni di atas 2,00 yang menunjukkan ekspektasi pasar yang sangat tinggi terhadap pertumbuhan EXCL (XL axiata). Tapi, EXCL (XL Axiata) mengalami tren penurunan jangka Panjang dan cenderung stabil di angka 1,1 periode 2024. Hal demikian menimbulkan pertanyaan sejauh mana faktor internal perusahaan seperti likuiditas, leverage serta profitabilitas benar-benar mampu membuat meningkat nilai perusahaan di mata pasar, terkhusus selama periode yang penuh dengan ketidakpastian (2015-2024).

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi sejumlah persoalan pokok yang menjadi fokus pada studi ini. yakni ada perkembangan teknologi dan jaringan dari 4G menjadi 5G yang menyebabkan perusahaan membutuhkan modal yang besar untuk bisa adaptasi. Adanya aksi korporasi yang berupa merger dan akuisisi seperti merger Indosat dan Tri dalam upaya bertahan dari perkembangan zaman dan globalisasi. Ada bencana pandemi COVID 19 periode 2020-2022 yang makin menjadikan sektor ini sangat vital bagi seluruh elemen dan masyarakat karena semua dipaksa untuk adaptasi dengan digitalisasi dan masyarakat sangat membutuhkan jaringan seluler untuk bisa mengaksesnya. Adanya tren nilai *price to book value* yang fluktuatif pada subsektor

Telekomunikasi dan Jaringan Seluler selama tahun 2015-2024, meskipun perusahaan meraih tingkat profitabilitas yang baik akan tetapi tidak dibarengi dengan meningkatnya nilai perusahaan secara *significant*.

Di samping itu ada juga kesenjangan pada penelitian terdahulu yang sering menunjukkan hasil yang tidak stabil, di antaranya yakni pada temuan dari (Martonius Ndruru, 2020) Kenaikan nilai perusahaan yang direpresentasikan melalui *price to book value* secara nyata dipengaruhi secara *positive* oleh *liquidity level* yang diprosikan melalui *current ratio*. Pada penelitian lain yang menguji dari pengaruh *current ratio* terhadap *price to book value* menegaskan yakni *current ratio* tidak mempunyai pengaruh pada *price to book value* yang terbukti melalui hasil uji T 0,961 dimana ini melampaui *significance level* yakni 0,05 (Fernando, 2023). Penelitian yang selanjutnya yakni menegaskan yakni *debt to equity ratio* tidak punya pengaruh pada *price to book value* sebab *probability value debt to equity ratio* senilai 0,4654 yang dimana hasil tersebut melampaui *significance level* yang sudah ditentukan ialah 0,05 (Buono Aji Santoso, 2022). Tapi dalam temuan (Reni Satriani, 2024) dipaparkan bahwasanya *debt to equity ratio* punya pengaruh *significant* pada *price to book value*. Pada studi selanjutnya yang melaksanakan uji pengaruh profitabilitas yang ditinjau melalui *return on equity* memaparkan bahwasanya *return on equity* punya pengaruh *significant* pada *price to book value* (Fernando, 2023). Tapi pada penelitian lain dari Adhiguna A (2023) disebutkan bahwasanya *return on equity* tidak punya pengaruh *significant* pada *price to book value*.

Maka sebabnya, studi ini akan mengisi gap tersebut dengan melaksanakan analisis pengaruh likuiditas (memakai indikator *current ratio*), *leverage* (menggunakan indikator *debt to equity ratio*), serta profitabilitas (menggunakan indikator *return on equity*) terhadap nilai perusahaan (*price to book value*) di perusahaan subesktor telekomunikasi ataupun jaringan seluler tahun 2015-2024.

C. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini sekedar berpusat kepada variabel yang dipilih yakni likuiditas yang ditinjau melalui *current ratio*, Leverage yang ditinjau melalui *debt to equity ratio*, profitabilitas yang ditinjau melalui *return on equity*, serta nilai perusahaan yang ditinjau melalui *price to book value*.
2. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan subesktor telekomunikasi dan jaringan seluler yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Data yang dipakai pada penelitian ini yaitu data panel dari tahun 2015 hingga 2024

D. Rumusan Masalah

Mengacu dari penjabaran latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan, berikut merupakan pokok permasalahan yang akan dijadikan pokok pembahasan, yakni :

1. Apa pengaruh *current ratio* terhadap *price to book value* perusahaan subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler tahun 2015-2024
2. Apa pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *price to book value* perusahaan subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler tahun 2015-2024

3. Apa pengaruh *return on equity* terhadap *price to book value* perusahaan subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler tahun 2015-2024
4. Apa pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* secara simultan terhadap *price to book value* perusahaan subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler tahun 2015-2024

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama pada penelitian kali ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *price to book value* perusahaan subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler tahun 2015-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *price to book value* perusahaan subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler tahun 2015-2024
3. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap *price to book value* perusahaan subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler tahun 2015-2024
4. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* secara simultan terhadap *price to book value* perusahaan subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler tahun 2015-2024

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Pengembangan Teori *Signalling*

Penelitian ini berfungsi sebagai bukti empiris untuk menguji dan memperkaya penerapan Teori Sinyal (*Signaling Theory*) pada konteks

subsektor Telekomunikasi dan Jaringan Seluler. Secara khusus, penelitian ini akan menguji apakah rasio keuangan (Likuiditas, Leverage, Profitabilitas) yang berfungsi sebagai sinyal (informasi) dari perusahaan mampu memengaruhi persepsi investor dan pada akhirnya membentuk Nilai Perusahaan.

b. Kontribusi Literatur Keuangan

Menambah khazanah literatur dan studi empiris dalam lingkup Manajemen Keuangan, secara khusus yang terkait akan penentu nilai perusahaan pada pasar modal Indonesia. Penelitian ini mengisi kesenjangan (gap) karena fokusnya yang spesifik pada subsektor telekomunikasi dan jaringan seluler dalam periode waktu 2015-2024.

c. Acuan Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian dan temuan empiris yang didapatkan dapat dijadikan sebagai referensi, bahan perbandingan, dan dasar pijakan bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk mengkaji variabel serupa dengan menggunakan periode waktu, metodologi, atau sektor yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan (Subsektor Telekomunikasi dan Jaringan Seluler)

Memberikan masukan yang informatif kepada para pengambil keputusan (Manajer Keuangan dan Direksi) mengenai rasio keuangan mana

(Likuiditas, *Leverage*, atau Profitabilitas) yang punya pengaruh paling dominan dan signifikan pada Nilai Perusahaan. Informasi ini bisa digunakan untuk membuat kebijakan keuangan yang lebih efisien sekaligus efektif dalam rangka meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

b. Bagi Investor dan Analis Keuangan

Menyediakan tambahan pertimbangan dalam proses analisis investasi. Hasil penelitian dapat membantu investor dan analis dalam menilai prospek masa depan dan fundamental keuangan perusahaan di Subsektor Telekomunikasi dan Jaringan Seluler, sehingga keputusan investasi menjadi lebih terukur dan rasional.

c. Bagi Akademisi dan Institusi Pendidikan

Menyediakan materi studi kasus yang relevan dan terkini mengenai Subsektor Telekomunikasi dan Jaringan Seluler, yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi atau materi ajar dalam mata kuliah Manajemen Keuangan atau Analisis Laporan Keuangan di tingkat perguruan tinggi.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No	Bulan	Novem ber				Dese mber				Januari				Februa ri				Maret				April				Mei			
	Kegiatan	1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal																												
2	Konsultasi																												
3	Revisi Proposal																												
4	Pengumpul an Data																												
5	Analisisdata																												
6	PenulisanAkhir Naskah Skripsi																												
7	Pendaftaran <i>munaqasyah</i>																												
8	<i>munaqasyah</i>																												
9	Revisi Skripsi																												

H. Sistematika Penulisan

Bab I : Berisikan latar belakang penelitian yang didalam nya menggunakan metode deduktif (umum ke khusus), lalu ada identifikasi masalah yang didalam nya berisikan mengenai masalah atau fenomena pada penelitian ini, selanjutnya ada Batasan penelitian yang didalam nya berisi batas-batas pada penelitian ini agar pembahasan nya tidak melenceng, lalu terdapat rumusan masalah yang merupakan pertanyaan penelitian yang merujuk pada latar belakang serta identifikasi masalah, selanjutnya ada tujuan penelitian yang di dalam nya berisikan tujuan dari penelitian

ini, selanjutnya ada manfaat penelitian yang berisikan manfaat riset ini baik dari segi teoritis maupun praktis.

Bab II : Merupakan bab tinjauan Pustaka yang berisikan landasan teori terhadap masalah yang berkaitan akan studi ini, di antaranya yakni terkait: definisi dari Manajemen, manajemen keuangan, tujuan perusahaan, nilai perusahaan, *price to book value*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*. penelitian terdahulu, kerangka pemikiran sebagai persepsi atau pendapat peneliti mengenai variabel yang akan diteliti, lalu ada hipotesis atau dugaan sementara peneliti setelah menyimpulkan dari landasan teori termasuk studi terdahulu yang terkait.

BAB III : Merupakan bab yang berisikan metode yang dipergunakan di penelitian, apabila dalam penelitian ini meliputi data : Populasi serta penetapan sampel penelitian, sumber data serta metode pengumpulan data, variabel penelitian, model pengujian hipotesis, hingga yang terakhir yaitu metode analisis data

BAB IV : Bab ini berisikan uraian atau penjabaran hasil analisis data, penemuan empiris yang didapat pada studi ini, hasil pelaksanaan uji hipotesis sekaligus pembahasan hasil dari penelitian.

BAB V : Merupakan bagian terakhir atau kesimpulan atas studi yang sudah diselenggarakan. Pada bab ini hendak menjelaskan setiap pokok hasil analisis permasalahan yang ditelaah, implikasi penelitian, penyusunan hipotesis yang sudah ditentukan, kesimpulan, serta saran bagi studi berikutnya.